

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Fathan A. Hikam¹, Helmi Fauzi², Ghazy Maulana Akbar³, Ardi Bagus Prasojo⁴, A. Sulaeman⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹fathanalhikam@gmail.com, ²fauzy.hel@gmail.com, ³ghazy.makbar@gmail.com,

⁴Bardi4344@gmail.com, ⁵sulaeman.ump@gmail.com

Abstrak

Problematika pada penelitian ini adalah maraknya dekadensi moral generasi bangsa yang banyak terjadi di kalangan remaja yang duduk di bangku sekolah ataupun yang putus sekolah pada saat ini. Yang ditandai dengan turunnya nilai-nilai religiusitas ataupun perubahan sosial pada individu. Perlu adanya pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter religius siswa serta apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif dengan melibatkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Dengan demikian, pendidikan karakter religius menjadi titik vital di era globalisasi pada saat ini, dan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci salah satu cara atau tameng dalam pencegahan dekadensi moral yang sedang marak di kalangan remaja.

Kata-kata kunci : Pendidikan; Karakter Religius; Siswa; Ekstrakurikuler

Abstract

The problem with this research is the widespread moral decadence of the nation's generation, which is often occurring among teenagers who are in school or who have dropped out of school at this time. Which is marked by a decline in religious values or social changes in individuals. There is a need for religious character education through Tapak Suci extracurricular activities at SMA Muhammadiyah 1 Cilacap. The aim of this research is to examine the implementation of students' religious character education and what factors hinder Tapak Suci extracurricular activities at SMA Muhammadiyah 1 Cilacap. This research uses a qualitative descriptive research method involving students who take part in Tapak Suci extracurricular activities. Thus, religious character education is a vital point in the current era of globalization, and Tapak Suci extracurricular activities are one way or shield in preventing moral decadence which is currently rife among teenagers..

Keywords: Education; Religious Character; Student; Extracurricular

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai macam suku, budaya, agama, dan ras yang mewarnai kehidupan masyarakat indonesia. Berbagai macam-macam keberagaman masyarakat indonesia menjadikan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal tersebut

telah diakui dunia, sehingga pernah menjadi tuan rumah *United Nations Alliance of Civilizations* (UNAOC) yang diselenggarakan di Bali pada bulan Agustus tahun 2014 (Fadillah, 2017). Melihat dari fakta tersebut tentu kita akan menganggap bahwa masyarakat Indonesia memiliki pendidikan moral yang tinggi karena toleransi berbanding lurus dengan Moralitas (Herman et al., 2019). Namun pada saat ini permasalahan pada lingkungan, tempat tempat pendidikan formal maupun non formal terjadinya kemerosotan moralitas atau yang kita sebut sebagai dekadensi moralitas terutama terjadi pada murid terhadap guru, walaupun terhadap teman sendiri juga tidak jauh beda banyaknya, diantara kasus-kasus perkelahian pelajar, perundungan, kasus korupsi, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, pelecehan guru. Kasus yang sempat viral yaitu *bullying* atau perundungan pada tahun 2023 di daerah Majenang Cilacap hingga sampai terdengar dan menjadi perhatian oleh UNESCO yang merupakan lembaga perlindungan anak dan pendidikan, keilmuan.

Masalah yang sering terdengar di akhir akhir ini yang merupakan disebut dengan dekadensi moral. Terjadinya dekadensi moral diantaranya adanya penurunan kepedulian toleransi moralitas terhadap sesama manusia. Adanya hal tersebut menjadi PR bagi para guru pendidik untuk bisa mengembalikan kembali terjadinya penurunan tersebut. Terjadinya dekadensi moral diakibatkan perkembangan teknologi yang pesat (Mochammad, 2016) serta sedikit demi sedikit mengikis moralitas oleh penyelewengan, penipuan, pemusnahan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain dengan paksa sesuka hati, dan perbuatan perbuatan tercela lainnya yang diantara semuanya merupakan tantangan bagi para guru dalam mendidik siswanya. Pendidikan merupakan bentuk usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensipotensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Harimansyah, 2019).

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 telah dipaparkan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 dengan bunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan undang-undang di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dari banyaknya fungsi pendidikan nasional salah satunya ialah terwujudnya akhlak yang mulia. Oleh karena itu, merupakan peran pendidikan ialah tidak hanya bertitik fokus pada peningkatan kemampuan kognitif, akan tetapi juga dalam hal pembentukan karakteristik sosial demi menciptakan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan sampai detik ini masih menjadi salah satu media yang sangat ampuh untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang akan terus menerus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan yang ada. Dalam rangka menghasilkan siswa yang unggul dan diharapkan.

Terutama dalam pendidikan karakter yang merupakan hal penting untuk dikaji dan didiskusikan saat ini. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan. Krisis yang menimpa siswa dan elit politik menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diterima di sekolah atau universitas tidak berdampak pada perubahan perilaku di Indonesia. Faktanya, di Indonesia banyak terjadi situasi dimana ucapan dan tindakan mereka tidak selaras. Dalam kenyataan saat ini, siswa sedang mengalami krisis moral dan banyak melakukan perbuatan tercela, pembelajaran di sekolah perlu lebih memperkuat pembinaan terkait spiritual dan karakter keagamaan siswa melalui pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dialami saat ini adalah dekadensi moral. Dekadensi moral merupakan terkikisnya karakter dalam arti merosotnya nilai-nilai agama, nasionalisme, nilai-nilai sosial budaya bangsa, dan berkembangnya moralitas individu. Kekhawatiran pun muncul mengenai permasalahan ini, sehingga sangat penting dan diperlukan strategi yang efektif untuk memperkuat karakter generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya nasional. (Nurchaya, 2019). Penyebab nyata kemerosotan moral dan dekadensi tidak hanya terjadi pada generasi muda saja, namun sudah menjadi ciri khas abad ini. Kejadian ini memaksa kita untuk mempertimbangkan kembali lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar kita dapat berkontribusi dalam meningkatkan perannya dalam penanaman karakter. Yang pasti, persoalan karakter dan moralitas tidak akan sepenuhnya diabaikan. Penyakit kronis pada anak-anak negeri dan degradasi moral yang meluas menjadi penyebab utama pentingnya pengembangan karakter, khususnya karakter religius. (Unayah & Sabarisman, 2016) Pendidikan karakter diperlukan untuk membantu siswa menginternalisasikan prinsip-prinsip karakter. Pendidikan karakter religius diperlukan karena perilaku banyak siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Nilai Religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diharuskan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Salah satu caranya dengan membentuk pola pikir religius pada siswa adalah melalui pelatihan dan penanaman nilai-nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Mengimplementasikan pendidikan karakter religius merupakan salah satu upaya agar siswa dapat memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus

memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini atau pada masa kanak-kanak melalui jalur formal, informal, dan non formal hal tersebut juga bisa dilakukan di sekolah. (Harimansyah, 2019). Pendidik di sekolah harus ikut serta berperan aktif dalam pembentukan karakter religius siswa agar dapat diterapkan dalam lingkungan luar sekolah. Dalam buku *Al-Adab Al-Mufrod* Imam Al-Bukhori menjelaskan “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar abul qosim SAW bersabda. Sebaik baik keislaman kalian adalah yang paling baik akhlaknya jika mereka memahami agamanya” Kandungan dalam hadits diatas yang diriwayatkan Ahmad terdapat isyarat bahwa kemuliaan dengan islam tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak yang mulia disertai dengan mempelajari agama dan mengikuti manhaj al qur’an dan as sunnah (Luqman, 2019).

Generasi muda memerlukan pendidikan karakter, karena kelak generasi muda inilah yang akan menjadi kekuatan utama pembangunan bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, melainkan di luar kelas, kegiatan di luar kelas disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. (Pratiwi, 2020) Ekstrakurikuler bisa dijadikan wadah untuk membentuk karakter religius siswa. Pembinaan dan pengembangan karakter religius siswa ini berada pada kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, yang mana kegiatan ini dapat membantu untuk mengarahkan siswa agar tidak terpengaruh dengan kegiatan yang bersifat negatif yang dapat merusak siswa itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa mengembangkan kepribadian, bakat kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler juga dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan atau mengurangi kegiatan negatif siswa setelah jam pelajaran sekolah selesai.

Metode

Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci ini dilaksanakan empat kali dalam sebulan di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap dengan 30 peserta aktif serta 5 senior dan 1 utama pelatih senior yang terlibat dalam kegiatan ini dan kegiatan ini selalu dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau di saat pulang sekolah sampai selesai, dengan tujuan agar tidak mengganggu waktu pembelajaran dan tidak memotong waktu libur siswa yang semestinya digunakan untuk Istirahat.

Metode yang kita lakukan dalam kegiatan ini yaitu dengan melakukan pendampingan menyeluruh dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci ini yang diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 1 Cilacap merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Periode program kegiatan tapak suci ini dilaksanakan dalam dua semester kalender pendidikan atau satu tahun dengan harapan banyak waktu yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam meningkatkan religiusitasnya di dalam ekstrakurikuler tapak suci. Dalam implementasi kegiatan, diperlukan metode yang sistematis dan terstruktur agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Metode pelaksanaan memiliki peran penting dalam mengatur langkah-langkah

yang harus dilakukan secara berurutan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah beberapa metode pelaksanaan yang digunakan: Monitoring, Evaluasi, dan pendampingan. Langkah-langkah pelaksanaan:

1. Tahap pertama dimulai dari identifikasi masalah yang sudah pasti, diantaranya karakter siswa yang menurun dalam pendidikan. Tahap paling awal yang dilakukan mengenai identifikasi masalah terdapat pada keseharian perilaku siswa pada lingkungannya terkhusus dilingkungan sekolah. Masalah yang telah kami dapat di berbagai tempat kalangan sekolah baik swasta maupun negeri terjadinya perundungan atau pembulian terhadap temannya, dan terjadinya penurunan martabak seorang dengan atas nama guru yang di perlakukan seperti temannya sendiri, selain itu juga pergerakan seorang guru terbatas karena hukum terkadang berpihak pada orang yang merasa lebih paham cara mendidik anak.
2. Tahap kedua analisis terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan dari pengabdian yang sedang dilakukan. Analisis sebelum menarik kesimpulan dari pengabdian yang sedang dilakukan adalah proses evaluasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data atau hasil yang telah diperoleh. Pada tahap ini, data akan dianalisis dengan menggunakan metode atau teknik yang relevan untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antara variabel yang ada. Hal ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan akurat mengenai pengabdian yang sedang dilakukan. Setelah tahap analisis ini selesai, barulah kesimpulan dapat diambil berdasarkan temuan-temuan yang ditemukan selama proses analisis.
3. Tahap ketiga adalah monitoring pelaksanaan terhadap kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, hal ini menjadikan penilaian pengembangan siswa yang terukur dari evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Monitoring dilaksanakan dari pra kegiatan, saat kegiatan dan pasca kegiatan menjadi salah satu metode pemantauan dan identifikasi evaluasi yang akan menjadi bahan penelitian dan sebagai pengetahuan apa saja yang biasa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengukur perubahan siswa terhadap karakter siswa melalui ekstrakurikuler tapak suci
4. Tahap keempat adalah pendampingan kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dalam pembentukan karakter religiusitas. Pendampingan dilakukan sebagai bentuk implementasi pengarah pendidikan karakter dari manfaat mengikuti ekstrakurikuler tapak suci dan tujuannya, sehingga siswa termotivasi dan mampu mempraktekan dari kehidupannya sehari-hari

Tahap kelima adalah penarikan kesimpulan, Apa yang harus dilakukan agar tidak terhalang dengan tantangan maupun ancaman dari dekadensi karakter religius pada siswa

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan unsur dasar dalam pendidikan sebagai proses awal terbentuknya perilaku yang melekat pada seseorang. Sebagai pondasi

utama, karakter memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang akan mampu memilih dengan bijaksana berbagai keputusan serta tindakan baik sekarang dan ke depannya. Merujuk pada teori Thomas Lickona (dalam Suyanto, 2010) menekankan tiga yang meliputi pengetahuan, perasaan, dan perbuatan yang berkaitan dengan moral. Sedangkan religius merupakan pondasi dalam berkarakter dan sebagai keyakinan yang terikat pada hati sehingga memunculkan karakter dan kepribadian yang baik (Ansulat Esmael, 2018)

Pendidikan Islam sebagai cerminan institusi Islam yang memiliki posisi amat strategis untuk menjadi corong dan duta penyiaran Islam sudah selayaknya dikemas sebagaimana wadahnya, yaitu agama Islam, menjadi institusi penggodog generasi Islam yang rahmatan lil'alamini (Wage et al., 2021). Istilah rahmatan lil'alamini (kerahmatan) terdapat dalam ayat al-Quran surat al-Anbiya ayat 107 "wa ma arsalnaka illa rahmatan lil'alamini". Ketika menafsirkan ayat di atas M. Qurasih Shihab menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yang menjadi rahmat adalah kepribadian beliau dan ajaran yang beliau bawa (Shihab, 2002)

Pendidikan karakter Religiusitas lebih mengembangkan menciptakan kepribadian siswa yang lebih baik dan memegang teguh pada seorang yang berkarakter islamiyah, melalui Ekstrakurikuler selain dari Jasmani yang kuat rohaninya ditanamkan agar menjadi orang yang siap mengatasi degradasi karakter religius di lingkungan masyarakat dan sekitar. Ekstrakurikuler tapak suci menjadikan karakter religius lebih meningkat dikarenakan dalam pelaksanaannya selalu berdoa dan menundukan kepala dengan duduk iftirosih seperti dalam gerakan sholat dan membaca doa dengan kalimat "Allohumma arinal haqqo haqqon warzuqnat tibiaa'ahu, wa arinal bathila bathilan warzuqnaj tinaabahu" yang artinya Yaa Allah berikanlah petunjuk yang benar itu benar dan bantulah kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami yang bathil itu bathil dan bantulah kami menjauhinya. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat "Yaa Allah dengan Iman dan akhlak kami menjadi kuat, dan tanpa iman dan akhlak kami menjadi lemah".

Gerakan tersebut dilakukan seperti halnya kita seolah lemah dan mengagungkan yang maha agung yaitu kepada Allah SWT. Kalimat yang selalu disampaikan sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tapak suci ini menjadikan salah satu bentuk penguatan dan reminder bahwasannya dengan karakter religius akan membantu kita di arahkan kepada jalan yang baik dan menjauhi pada keburukan, serta dengan hati yang ditanamkan agar selalu mendapatkan kekuatan maka diutamakan dengan iman dan akhlaknya terlebih dahulu untuk dikedepankan, sehingga karakter siswa dalam melaksanakan kegiatan ini sudah diberikan asupan bahwa sifat dengki, sifat sombong, dan sifat keburukan lainnya akan menjadikan kelemahan pada diri dan tubuh seseorang.

Menurut Masnur Muslich dalam Sapitri & Hidayah, (2019: 62-70) dengan adanya pendidikan karakter siswa diharapkan mampu dengan sendirinya meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. SMA Muhammadiyah 1 Cilacap sudah menerapkan pendidikan karakter terutama bagi siswa siswi baru ditahun ajaran kelas 10 melalui ekstrakurikuler wajib Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Program latihan Tapak Suci ini bervariasi yang diterapkan pada sekolah dan instruktur yang terlibat diantaranya program latihan Tapak Suci serangkaian latihan fisik, teknik bela diri, dan pengembangan karakter. Berikut adalah beberapa komponen dalam periode program latihan Tapak Suci di sekolah:

1. Pemanasan: Setiap sesi latihan biasanya dimulai dengan pemanasan, seperti peregangan otot dan latihan kardio ringan, untuk menghindari cedera.
2. Teknik Dasar: Instruktur akan mengajarkan teknik dasar Tapak Suci, seperti jurus, tendangan, blok, dan pukulan. Siswa akan berlatih teknik-teknik ini secara berulang.
3. Latihan Fisik: Program latihan Tapak Suci juga mencakup latihan fisik untuk meningkatkan kekuatan, kelincahan, dan daya tahan tubuh.
4. Perguruan: Siswa akan mempelajari berbagai perguruan (kata atau tari bela diri) yang menggambarkan berbagai teknik dan gerakan Tapak Suci.
5. Kumite: Ini adalah latihan pertarungan atau sparring di mana siswa dapat berlatih teknik yang mereka pelajari dalam situasi nyata.
6. Pengembangan Karakter: Selama latihan, siswa juga diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, etika, rasa hormat, dan kontrol diri. Ini merupakan bagian penting dari program Tapak Suci.
7. Ujian Tingkatan: Siswa dapat mengikuti ujian tingkatan untuk naik ke tingkat berikutnya dalam sistem Tapak Suci. Ini melibatkan demonstrasi teknik dan pemahaman konsep Tapak Suci.
8. Keikutsertaan dalam Kompetisi: Beberapa sekolah Tapak Suci mungkin mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi Tapak Suci untuk menguji keterampilan mereka melawan pesaing dari luar sekolah.
9. Pelatihan Mental: Siswa juga dapat menerima pelatihan mental untuk membantu mereka mengatasi tekanan, meningkatkan fokus, dan mengembangkan ketahanan mental.
10. Latihan Rutin: Program latihan Tapak Suci biasanya dilakukan secara rutin, seperti beberapa kali seminggu, untuk memastikan kemajuan yang konsisten.
11. Acara Khusus: Kadang-kadang, sekolah Tapak Suci mengadakan acara khusus, seperti demonstrasi, acara amal, atau pertunjukan seni bela diri.

Periode pelatihan tersebut merupakan program yang umum diadakan, namun beberapa proses dalam pelatihan disisipkan untuk sesi pembentukan jati diri yang berkarakter sehingga dalam hasil yang diusakan mampu tertanam dan menjadi kehidupan sehari-hari siswa dalam mengatasi dekadensi pendidikan karakter pada zaman saat ini, yang kebanyakan terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Simpulan

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada zaman sekarang yang notabennya para remaja zaman sekarang semakin turun atau terjadinya dekadensi sosial sehingga mengakibatkan kerusakan generasi menjadi semakin bobrok (Adriansyah & Rahmi, 2012), pada kasusnya terjadi kehilangan norma sosial yang terjadi baik pada siswa maupun guru yang disetarakan dengan siswanya. Pendidikan karakter merupakan unsur dasar dalam pendidikan yang penting untuk membentuk perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter religiusitas dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa yang lebih baik serta tertanam pada jiwa kepribadian dan berkarakter islamiyah. Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui latihan fisik, teknik bela diri, dan pengembangan karakter. Program ini melibatkan komponen seperti pemanasan, teknik dasar, latihan fisik, perguruan, kumite, pengembangan karakter, ujian tingkatan, partisipasi dalam kompetisi, pelatihan mental, latihan rutin, dan acara khusus. Melalui pendidikan karakter seperti ini, diharapkan siswa dapat mengatasi dekadensi pendidikan karakter yang saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat (Patimah & Herlambang, 2021).

Implikasi yang dilakukan berupa pembiasaan terhadap siswa melakukan hal hal baik hingga tercapainya ditanamkan dalam hati dengan kesehariannya akan saling berimbang, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa lebih memahami lagi terkait dengan karakter siswa pada zaman sekarang dan dibutuhkan kepada keinginan mereka, karna untuk saat ini suatu hal yang terjadi pada generasi Z lebih mengacu kepada keinginan mereka bukan apa yang kita atau guru inginkan, sehingga penelitian selanjutnya akan lebih mendalam mengetahui karakter dan mampu diterima oleh siswa itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>
- Ansulat Esmael, N. (2018). Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 16-34. file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.pdf
- Fadillah, I. (2017). *Indonesia Negara Paling Menjunjung Tinggi Toleransi*. Jurnal Intelijen.Net. <http://jurnalintelijen.net/2017/06/09/indonesia-negara-paling-menjunjung-tinggi-toleransi/>
- Harimansyah, S. (2019). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. II(03), 247-259.
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra, R. A., Irlane Maia De OliveirA, Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudyansyah, R., Sri Aprilia and Nasrul Arahman, Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S.,

- Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., ... Jihannisa, R. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18-23.
- Mochammad, I. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1-20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>
- Nurchahya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114-121.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62-70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Sapitri, N., & Hidayah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SD Muhammadiyah Karangjajen II. *Fundadiknas*, 1(1), 1-9.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Quran, Vol. 8*. Jakarta. Lentera Hati.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wage, W., Makhful, M., & Surya, M. E. (2021). Pendidikan Islam Berwawasan Kerahmatan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.9144>
- Luqman, A. M. (2019). *Al Adab Al Mufrod Imam Bukhori. Kumpulan hadits adab dan akhlak seorang muslim (Vol. I)*. Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Ma, L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis*, 122-130.
- Ma, L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis*, 122-130.

